



Membangun Iman Komunitas yang Peduli: *Vulnerability* sebagai Model Pelayanan Paca-Kebakaran

Virginia Erlintje Awaeh

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

awaehvirginia68@gmail.com

Keywords:

Vulnerability; Fire Disaster; Faith Community; Sustainable Ministry.

Kata Kunci:

Vulnerability; Kebakaran; Komunitas Iman; Pelayanan Berkelanjutan.

Waktu Proses

Submit : 18/08/2026

Terima : 12/09/2026

Publish : 30/09/2026

Doi :

[10.63536/arastamar.v2i3.116](https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i3.116)



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: Fire disasters cause not only physical and material losses but also psychological, social, spiritual, and relational vulnerabilities that may persist beyond the emergency response phase. This study aims to analyze vulnerability as a model of church ministry after fire disasters in building a caring faith community. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach to understand the experiences and meanings of fire survivors, church ministers, and faith communities through in-depth interviews and observation. The novelty of this study lies in integrating vulnerability as a pastoral theological framework for developing a post-fire ministry model oriented toward care, solidarity, and community recovery. The findings indicate that vulnerability shifts the paradigm of ministry from temporary charitable assistance toward relational, sustainable, participatory, and transformative accompaniment. The church is called to recognize vulnerability as a universal human condition, practice a ministry of presence, strengthen relationships and resilience, and accompany survivors holistically. Therefore, vulnerability can serve as a paradigm for church ministry in developing a caring faith community in the aftermath of fire disasters.

Abstrak: Kebakaran tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga menghasilkan kerentanan psikologis, sosial, spiritual, dan relasional yang dapat berlangsung setelah masa tanggap darurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis *vulnerability* sebagai model pelayanan gereja pasca-kebakaran dalam membangun iman komunitas yang peduli. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan korban kebakaran, pelayan gereja, dan komunitas iman melalui wawancara mendalam dan observasi. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi *vulnerability* sebagai kerangka teologis pastoral dalam mengembangkan model pelayanan pasca-kebakaran yang berorientasi pada kepedulian, solidaritas, dan pemulihan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *vulnerability* menggeser paradigma pelayanan dari bantuan karitatif yang bersifat sesaat menuju pendampingan yang relasional, berkelanjutan, partisipatif, dan transformatif. Gereja dipanggil untuk mengakui kerentanan sebagai kondisi universal, menghadirkan *ministry of presence*, memperkuat relasi dan resiliensi, serta mendampingi korban secara holistik. Dengan demikian, *vulnerability* dapat menjadi paradigma pelayanan gereja dalam membangun komunitas iman yang peduli terhadap kehidupan pasca-kebakaran.

How to Cite : Awaeh, Virginia Erlintje. "Membangun Iman Komunitas Yang Peduli: Vulnerability Sebagai Model Pelayanan Paca-Kebakaran." Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar 2, no. 3 (2026): 16-32.
<https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i3.116>.

Pendahuluan

Kebakaran merupakan fenomena yang sering terjadi diberbagai tempat. Pada umumnya, kebakaran adalah bencana yang terjadi akibat berbagai faktor; baik eksternal maupun internal. Faktor internal dapat berupa kelalaian manusia; korsleting listrik, penggunaan peralatan yang tidak sesuai standar keamanan, maupun lemahnya sistem mitigasi dan pengawasan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kondisi lingkungan; cuaca ekstrem, kepadatan permukiman, hingga berbagai faktor sosial dan ekonomi yang meningkatkan risiko terjadinya kebakaran. Dalam konteks bencana, kebakaran tidak hanya dipahami sebagai peristiwa fisik yang menghanguskan bangunan dan harta benda, tetapi juga sebagai peristiwa yang mengganggu keberlangsungan hidup manusia dan komunitas secara menyeluruh.¹

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kebakaran merupakan situasi ketika bangunan seperti rumah, pemukiman, pasar, pabrik, maupun gedung lainnya dilanda api sehingga menimbulkan korban jiwa dan kerugian material. Suatu bencana tidak hanya ditentukan oleh peristiwa itu sendiri, melainkan juga oleh dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan masyarakat. Kebakaran dapat dipahami sebagai bencana yang menghasilkan kerugian fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual bagi para korban.² Dampak kebakaran sering kali melampaui kerusakan bangunan dan hilangnya harta benda. Banyak korban kehilangan tempat tinggal, sumber mata pencaharian, dokumen penting, jaringan sosial, bahkan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman kehilangan yang mendadak tersebut tidak jarang menimbulkan trauma mendalam yang memengaruhi kondisi mental dan spiritual korban. Dalam berbagai kasus, korban kebakaran mengalami kecemasan, ketidakpastian masa depan, kesedihan berkepanjangan, serta perasaan ditinggalkan ketika bantuan yang diberikan hanya berfokus pada kebutuhan darurat dan tidak berlanjut pada proses pemulihan jangka panjang.³ Kondisi ini menggambarkan bencana kebakaran menghasilkan kerentanan (*vulnerability*) yang kompleks dan multidimensional.

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) menjelaskan: bencana kebakaran tidak hanya menyebabkan kematian dan kerugian ekonomi, tetapi juga memperparah kerentanan sosial kelompok masyarakat yang telah berada dalam kondisi rentan sebelumnya. Kebakaran sering kali memperlihatkan bagaimana faktor kemiskinan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta lemahnya perlindungan sosial dapat memperbesar

¹ Bilwalidayni Ikbali, Cahyono Kaelan, dan Armyun Nuridin, "The Impact Analysis of Fire Disaster at Tamangapa, Makassar," *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 9, no. 2 (November 2020): 848–60, <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.353>.

²Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Definisi Bencana," 2026, <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.

³ Ji Sun Hong dkk., "Mental Health Effects of the Gangwon Wildfires," *BMC Public Health* 22, no. 1 (Desember 2022): 1183, <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13560-8>.

dampak yang dialami masyarakat terdampak.⁴ Kebakaran tidak hanya menjadi persoalan teknis mengenai pencegahan dan penanggulangan api, tetapi juga menjadi persoalan kemanusiaan yang menuntut kehadiran komunitas yang mampu merespons penderitaan sesama secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *vulnerability* atau kerentanan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa kerentanan merupakan kondisi universal yang dimiliki oleh setiap manusia. Kerentanan bukanlah keadaan yang hanya dialami oleh kelompok tertentu, melainkan karakteristik mendasar dari kehidupan manusia.⁵ Kesadaran akan kerentanan bersama menjadi dasar munculnya tanggung jawab moral untuk memperhatikan dan merawat sesama yang sedang mengalami penderitaan. *Vulnerability* menggeser fokus penekanan pada kemandirian individu menuju pengakuan atas ketergantungan dan keterhubungan manusia satu dengan yang lain.⁶ Penderitaan orang lain bukanlah realitas yang dapat diabaikan, sebab hal ini merupakan panggilan etis yang menuntut respons konkret. Pemikiran ini sejalan dengan nilai-nilai Kristen yang menekankan kasih, solidaritas, belas kasihan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Kehadiran gereja di tengah korban kebakaran bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga perwujudan iman yang bekerja melalui kasih.

Pengalaman kehilangan dan penderitaan akibat kebakaran memperlihatkan realitas manusia sebagai makhluk yang rentan. Kerentanan merupakan bagian dari keberadaan manusia yang tidak dapat dihindari.⁷ Tidak seorang pun sepenuhnya kebal terhadap penderitaan, kehilangan, maupun berbagai bentuk bencana yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Kesadaran akan kerentanan inilah yang seharusnya mendorong manusia untuk membangun relasi yang penuh solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk hadir di tengah penderitaan manusia, bukan hanya melalui bantuan material, tetapi juga melalui pendampingan pastoral yang menghadirkan kasih Allah secara nyata. Namun, dalam praktik pelayanan gerejawi, perhatian terhadap korban bencana sering kali berfokus pada bantuan darurat seperti pemberian makanan, pakaian, dana bantuan, dan kebutuhan dasar lainnya. Bantuan tersebut memang penting, tetapi belum cukup untuk menjawab kebutuhan korban secara menyeluruh. Banyak korban kebakaran masih harus menghadapi trauma, kesepian, kehilangan harapan, serta pergumulan spiritual yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan

⁴ David Rush, *Fire Risk Reduction on the Margins of an Urbanizing World* (Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2019), 1-4.

⁵ Martha Albertson Fineman, *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency* (New York: The New Press, 2004), 33.

⁶ Fineman, 35.

⁷ Martha Albertson Fineman, "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition," *Yale Journal of Law & Feminism* 20, no. 1 (2008), https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1131407.

sesaat, tetapi juga pada pemulihan relasi, penguatan iman, dan pembangunan komunitas yang peduli terhadap mereka yang sedang mengalami kerentanan.

Pembahasan terkait bencana kebakaran telah dilakukan oleh Antony Yohanes dan Widhyasmaramurti dalam *Pendampingan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulau Morotai*. Dalam pembahasan dijelaskan pentingnya pendidikan mitigasi kebakaran bagi kelompok rentan, khususnya anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada pentingnya aspek preventif melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran kebencanaan sebelum bencana terjadi.⁸ Sedangkan Muhasim, Zulfikar Muhammad, dan Janes Jainurakhma dalam *The Role of Religious Figures in Community Resilience in Disaster-Prone Areas*, menjelaskan kontribusi signifikan pemimpin agama dalam memperkuat ketahanan masyarakat terdampak bencana. Peranan penting tokoh agama dalam membangun resiliensi masyarakat diwujudkan melalui komunikasi, edukasi, pendampingan spiritual, dan penyebaran informasi kebencanaan.⁹ Gabriel Withnesa Christy Manuhutu *Pendampingan Pastoral bagi Korban Bencana Alam di Indonesia* menegaskan pentingnya kehadiran gereja melalui pelayanan pastoral dalam mendampingi korban yang mengalami penderitaan akibat bencana. Penelitian ini berkontribusi dalam keterlibatan fungsi pastoral sebagai sarana penguatan spiritual dan emosional bagi korban bencana.¹⁰ Adapun Christopher Santoso dan Samuel Herman yang membahas pastoral dan etika walaupun tidak dalam konteks bencana. Pembahasan tersebut berkaitan dengan penelitian ini, di mana pastoral yang efektif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip moral Kristen, integritas pelayan, serta karakter Kristus sebagai model utama dalam interaksi antara pelayan dan jemaat.¹¹

Studi yang dilakukan peneliti-peneliti tersebut telah mengkaji aspek trauma, mitigasi, resiliensi, pendampingan pastoral, dan etika pelayanan gereja. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan *vulnerability* sebagai teologis pastoral-etis dalam membangun model pelayanan gereja pasca-kebakaran. Maka, yang menjadi kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengembangkan *vulnerability* sebagai model pelayanan pasca-kebakaran yang berorientasi pada pembangunan iman komunitas yang peduli. Dengan demikian,

⁸ Antony Yohanes dan Widhyasmaramurti, "Pendampingan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulau Morotai," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (Januari 2026): 17860-68, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5016>.

⁹ Muhasim Muhasim, Zulfikar Muhammad, dan Janes Jainurakhma, "The Role Of Religious Figures In Community Resilience In Disaster-Prone Areas," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (Desember 2024): 248-62, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.248-262>.

¹⁰ Gabriel Withnesa Christy Manuhutu, "Pendampingan Pastoral Bagi Korban Bencana Alam di Indonesia," *Patita: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 3 (2026), <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/patita/article/view/1924>.

¹¹ Christopher Santoso dan Samuel Herman, "Integrasi Dimensi Etis dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (Desember 2024), <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.840>.

kebakaran bukan hanya menghasilkan kerusakan fisik, tetapi juga menciptakan berbagai bentuk kerentanan yang membutuhkan respons etis dan teologis. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan korban secara holistik. Penelitian ini berupaya mengkaji *vulnerability* sebagai model pelayanan pasca-kebakaran guna membangun komunitas iman yang peduli, solider, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan memahami suatu fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan menekankan makna, pengalaman, dan interpretasi terhadap realitas yang dialami.¹² Fenomenologi digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup para korban kebakaran, pelayan gereja, dan anggota komunitas iman dalam menghadapi serta merespons peristiwa kebakaran.¹³ Dengan menggunakan kualitatif-fenomenologi, peneliti berusaha memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna kerentanan, kepedulian, dan pendampingan yang dialami serta dimaknai oleh para partisipan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema utama yang muncul diidentifikasi dari pengalaman partisipan, khususnya yang berkaitan dengan kerentanan, kepedulian, solidaritas, dan pelayanan gereja pasca-kebakaran.¹⁴ Hal tersebut didukung oleh teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Consciousness menuju Kepedulian Bersama

Peristiwa kebakaran tidak semata-mata menimbulkan kerugian materi; melainkan juga mengungkapkan kondisi eksistensial manusia yang rentan. Kehilangan tempat tinggal, aset, ruang hidup dan rasa aman mengindikasikan eksistensi manusia tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu. Kejadian tersebut memaparkan batas-batas kapasitas manusia dan menegaskan peran penting interaksi sosial dalam proses pemulihan. Pelayanan gerejawi sebaiknya dipahami lebih dari sekadar respons karitatif yang bersifat insidental; pelayanan perlu berfungsi

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

¹³ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 76.

¹⁴ Matthew B. Miles dan Michael A. Haberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 9-10.

¹⁵ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1998), 241.

sebagai praktik pembentukan kesadaran iman yang memotivasi komunitas untuk menginternalisasi dan mewujudkan kepedulian serta solidaritas secara berkelanjutan.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan teoritis yang menolak asumsi otonomi penuh individu. Perspektif tersebut menegaskan bahwa manusia pada dasarnya hidup dalam relasi ketergantungan dan mengalami kerentanan yang melekat; kerentanan bukanlah kondisi menyimpang yang terbatas pada kelompok tertentu, melainkan aspek inheren dari eksistensi manusia.¹⁶ Pengalaman para korban kebakaran tidak hanya merupakan peristiwa individual, tetapi cerminan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal. Kesadaran ini relevan bagi praktik gerejawi karena menggeser paradigma dari pola memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan menjadi pengakuan bahwa setiap anggota komunitas saling bergantung dan bertanggung jawab satu sama lain. Relasi kepedulian merupakan fondasi moral kehidupan bersama karena manusia tidak hidup sebagai individu yang sepenuhnya otonom, melainkan berada dalam jaringan hubungan yang menuntut perhatian, tanggung jawab, dan respons terhadap kebutuhan sesama.¹⁷ Ketergantungan bukanlah kondisi yang bersifat sementara atau hanya dialami kelompok tertentu, ini merupakan bagian mendasar dari keberadaan manusia yang menuntut adanya praktik saling menopang dalam komunitas.¹⁸

Kesadaran akan kerentanan bersama dalam iman Kristen menempatkan manusia sebagai makhluk yang hidup relasional dengan Allah dan sesama. Relasi keberadaan manusia tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terhubung dengan kehidupan orang lain. Ketika komunitas gerejawi menyaksikan penderitaan korban kebakaran, yang dihadapi bukan sekadar persoalan sosial, melainkan perwujudan kondisi kemanusiaan yang bersifat universal dan berpotensi dialami oleh setiap individu. Maka, kepedulian terhadap korban bukan semata-mata tindakan belas kasihan, tetapi merupakan ekspresi iman yang lahir dari pengakuan akan kerentanan bersama sebagai sesama ciptaan Allah. Kerentanan manusia menuntut hadirnya institusi sosial yang responsif terhadap kebutuhan individu dan komunitas.¹⁹ Gereja dapat dipahami sebagai institusi sosial sekaligus komunitas iman yang memiliki tanggung jawab moral untuk membangun ruang-ruang pemulihan bagi mereka yang mengalami penderitaan.

Kehadiran gereja tidak cukup diwujudkan melalui bantuan finansial dan kebutuhan darurat semata, karena kerentanan korban kebakaran sering kali berlangsung jauh lebih lama daripada masa tanggap darurat. Kehilangan yang dialami korban dapat memunculkan trauma, ketidakpastian masa depan, rasa malu, bahkan

¹⁶ Fineman, *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency*, 38-39.

¹⁷ Joan C. Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care* (New York: Routledge, 1993), 103.

¹⁸ Eva Feder Kittay, *Love's Labor: Essays on Women, Equality, and Dependency* (New York: Routledge, 1999), 29.

¹⁹ Fineman, "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition."

pergumulan spiritual yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan.²⁰ Kesadaran iman yang peduli harus diwujudkan melalui relasi yang terus hadir dalam perjalanan pemulihan korban. Komunitas gereja dipanggil untuk mengembangkan pemahaman bahwa pelayanan bukan hanya aktivitas institusional, melainkan identitas komunitas.²¹ Gereja yang peduli tidak hanya diwakili oleh para pendeta atau pelayan khusus, tetapi diwujudkan melalui partisipasi seluruh anggota jemaat. Kesadaran iman yang bertumbuh akan melahirkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan mendorong keterlibatan aktif dalam mendampingi mereka yang sedang mengalami kerentanan. Kepedulian menjadi bagian dari spiritualitas komunitas yang hidup, bukan sekadar program pelayanan yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Etika solidaritas memperkuat padanangan tersebut, di mana solidaritas bukan sekadar perasaan simpati terhadap penderitaan orang lain, tetapi merupakan komitmen aktif untuk membangun relasi yang adil dan transformatif. Solidaritas menuntut pengakuan, penderitaan orang lain adalah persoalan bersama yang memerlukan tanggung jawab kolektif.²² Solidaritas pasca-kebakaran, mengharuskan gereja bergerak melampaui pemberian bantuan sesaat menuju keterlibatan berkelanjutan dalam proses pemulihan kehidupan korban. Etika solidaritas menempatkan relasi sebagai pusat tindakan moral. Manusia dipahami sebagai makhluk yang saling terhubung, sehingga penderitaan yang dialami seseorang memiliki konsekuensi bagi komunitas secara keseluruhan.²³ Perspektif ini memperluas pemahaman gereja mengenai makna persekutuan. Di mana persekutuan bukan hanya berkumpul dalam ibadah, tetapi membangun kehidupan bersama yang memungkinkan setiap anggota komunitas merasakan dukungan, penerimaan, dan pendampingan ketika menghadapi masa-masa sulit. Komunitas yang peduli tidak lahir dari kewajiban administratif gereja, tetapi dari kesadaran akan kehidupan iman selalu diwujudkan dalam relasi yang saling menopang.

Peristiwa kebakaran memperlihatkan bahwa kerentanan merupakan bagian inheren dari kehidupan manusia dan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individual. Karena itu, gereja dipanggil untuk membangun kesadaran bahwa penderitaan sesama merupakan tanggung jawab bersama. Kepedulian sosial tidak cukup diwujudkan melalui bantuan darurat, tetapi perlu dikembangkan menjadi solidaritas yang berkelanjutan melalui kehadiran, pendampingan, dan keterlibatan seluruh anggota jemaat. Dengan demikian, pelayanan gerejawi menjadi wujud nyata iman yang membangun komunitas yang saling menopang, peduli, dan responsif terhadap kerentanan sesama.

²⁰ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 26.

²¹ J. L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), .

²² Rebecca Todd Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 3-4.

²³ Peters, 27.

Membangun Kesadaran Iman Gereja sebagai Komunitas Peduli

Solidaritas kekristenan hendaknya dibangun di atas dasar ajaran teologi yang kokoh, dengan meneladani Kristus sebagai teladan utama. Inkarnasi Allah tidak terjadi dalam jarak yang menjauh dari penderitaan manusia, melainkan dalam kehadiran yang mengambil bagian secara nyata dalam realitas kehidupan yang rapuh. Kehadiran Kristus di tengah penderitaan manusia berfungsi sebagai model bagi gereja dalam merespons korban kebakaran.²⁴ Kepedulian Kristen tidak hanya diaktualisasikan melalui pemberian bantuan materi, melainkan melalui kesediaan untuk hadir secara eksistensial, mendengarkan, menemani, dan berjalan bersama mereka yang mengalami kehilangan. Bentuk pelayanan seperti ini menghadirkan pengalaman bahwa korban tidak menghadapi penderitaannya secara isolatif, tetapi diwujudkan dalam relasi komunitas yang mendampingi. Kesadaran iman yang peduli juga memiliki dimensi transformasional. Solidaritas yang sejati bertujuan menghasilkan perubahan sosial yang memungkinkan manusia hidup lebih bermartabat dan berkeadilan.²⁵ Pelayanan gereja pasca-kebakaran tidak berhenti pada pemulihan kondisi individu, tetapi juga mendorong pembangunan komunitas yang lebih tangguh dan inklusif. Gereja dapat menjadi ruang di mana korban memperoleh kesempatan untuk kembali berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menemukan harapan baru, serta membangun kembali rasa percaya diri yang sempat hilang akibat bencana.

Pembangunan kesadaran iman yang peduli menuntut perubahan paradigma pelayanan dari pendekatan bantuan menuju pendekatan pendampingan. Bantuan tetap diperlukan sebagai respons awal terhadap kebutuhan mendesak, tetapi pendampingan menjadi penting untuk memastikan bahwa korban memperoleh dukungan emosional, spiritual, dan sosial dalam jangka panjang.²⁶ Pendampingan semacam ini memungkinkan gereja hadir sebagai komunitas yang terus menyertai proses pemulihan korban, bukan sekadar hadir pada saat krisis terjadi.²⁷ Kesadaran mendorong gereja untuk mengembangkan kehadiran yang peduli. Kehadiran yang peduli bukan hanya kemampuan memahami penderitaan orang lain, tetapi kesediaan untuk memasuki pengalaman mereka dan meresponsnya dengan kasih.²⁸ Dalam kehidupan bergereja, kepedulian dapat diwujudkan melalui kunjungan rutin, kelompok pendukung, pelayanan konseling pastoral, doa bersama, maupun berbagai bentuk keterlibatan komunitas yang memperkuat relasi antaranggota jemaat. Praktik-praktik tersebut membantu membangun ikatan sosial yang kuat dan mengurangi risiko isolasi yang sering dialami korban pascabencana.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 362-363.

²⁵ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 113.

²⁶ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 41.

²⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), 57.

²⁸ Wiryasaputra, 58.

Kesadaran iman yang peduli mendorong jemaat untuk menjadikan pengalaman pelayanan kepada korban bencana sebagai bagian dari proses pembentukan kehidupan iman. Keterlibatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi mereka yang didampingi, tetapi juga menjadi sarana bagi jemaat untuk belajar menghayati nilai kasih, pengorbanan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pelayanan menjadi ruang pembelajaran iman yang membentuk kepekaan terhadap realitas penderitaan sekaligus menumbuhkan kedewasaan rohani dalam kehidupan bersama. Komunitas gereja yang peduli dibangun melalui kesadaran bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam hubungan dengan orang lain. Kerentanan yang dialami seseorang menjadi panggilan bagi komunitas untuk mengambil bagian dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Dalam konteks ini, kepedulian tidak berhenti pada respons terhadap suatu peristiwa, tetapi berkembang menjadi budaya hidup yang menempatkan perhatian terhadap sesama sebagai bagian dari identitas gereja. Melalui kesadaran tersebut, gereja dapat menghadirkan kehidupan komunitas yang terbuka, inklusif, dan memberi ruang bagi setiap orang untuk tetap memiliki martabat serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Kesadaran iman tidak hanya menjadi pemahaman teologis, tetapi diwujudkan dalam pola kehidupan jemaat yang memperhatikan kebutuhan dan keberadaan sesama. Kasih Allah memperoleh bentuk konkret ketika anggota gereja bersedia berbagi waktu, tenaga, perhatian dan sumber daya dalam kehidupan bersama. Praktik tersebut memperlihatkan, iman Kristen memiliki dimensi sosial yang mengarahkan jemaat untuk membangun kehidupan yang berlandaskan kepedulian, tanggung jawab dan penghargaan terhadap martabat manusia

Kehadiran sebagai Tindakan Kasih terhadap Kerentanan Pasca-Kebakaran

Pelayanan gereja pasca-kebakaran perlu dipahami sebagai praktik kehadiran yang menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah kondisi kerentanan manusia. Kehadiran orang lain yang bersedia menyertai proses pergumulan menjadi kebutuhan yang sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan fisik. Pada dasarnya, manusia tidak pernah berada dalam posisi yang sepenuhnya mandiri, karena kehidupan selalu ditandai oleh relasi ketergantungan yang berkelanjutan.²⁹ Kerentanan muncul akibat bencana, memperlihatkan kondisi yang sebenarnya selalu melekat pada manusia, meskipun dalam keadaan normal sering kali tidak disadari. Ketika kebakaran terjadi, berbagai mekanisme yang selama ini menopang kehidupan korban menjadi terganggu sehingga kebutuhan akan dukungan relasional menjadi semakin nyata. Kehadiran gereja bukan sekadar bentuk perhatian sosial, melainkan pengakuan terhadap realitas manusia sebagai makhluk yang membutuhkan sesamanya untuk bertahan dan pulih.

²⁹ Fineman, *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency*, 33-34.

Kehadiran memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar berada secara fisik di dekat korban. Kehadiran yang bersifat pastoral merupakan tindakan yang membuka ruang bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman kehilangan, ketakutan, dan harapan mereka tanpa merasa dihakimi. Dalam banyak kasus pasca-bencana, korban mengalami kesulitan untuk mengekspresikan luka batin yang mereka rasakan. Mereka tidak hanya kehilangan harta benda, tetapi juga kehilangan berbagai simbol identitas yang melekat pada kehidupan mereka.³⁰ Kehadiran yang mendengarkan menjadi bentuk pelayanan yang memungkinkan korban kembali menemukan martabat dan nilai dirinya sebagai manusia. Pelayanan Kristen yang otentik tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan dalam menyelesaikan masalah orang lain, tetapi kesediaan hadir bersama yang terluka adalah esensi utamanya.³¹ Kehadiran seperti ini menghindarkan gereja dari kecenderungan yang menjadikan korban sekadar objek pelayanan. Sebaliknya, korban diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki pengalaman, suara, dan kisah hidup yang layak didengar. Dalam konteks pasca-kebakaran, pendekatan tersebut penting karena proses pemulihan sering kali dimulai ketika seseorang merasa bahwa penderitaannya diakui dan didengarkan oleh orang lain.

Kehadiran merupakan ekspresi kasih yang menolak sikap menjaga jarak dari penderitaan. Kasih dalam Kristen selalu bergerak menuju mereka yang mengalami keterpurukan.³² Hal ini terlihat dalam pelayanan Yesus yang secara konsisten hadir di tengah orang-orang yang mengalami penderitaan, keterasingan, dan penolakan sosial. Kehadiran-Nya tidak hanya menghasilkan pemulihan fisik, tetapi juga memulihkan relasi sosial dan martabat manusia.³³ Maka, Kasih tidak cukup diekspresikan melalui pemberian, tetapi keterlibatan yang nyata dalam kehidupan orang lain. Tindakan kehadiran dalam situasi pasca-kebakaran menjadi krusial, sebab korban sering kali mengalami perasaan terisolasi. Tidak jarang korban merasa sendirian dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Kehadiran gereja dalam bentuk kunjungan, percakapan pastoral, doa bersama, maupun pendampingan komunitas menjadi sarana yang membantu korban menyadari bahwa mereka tidak ditinggalkan.

Kehadiran merupakan tindakan dasar yang membangun harapan. Harapan tidak selalu muncul melalui kata-kata penghiburan atau janji mengenai masa depan yang lebih baik. Dalam gumul penderitaan, harapan justru lahir dari pengalaman sederhana, di mana terdapat orang lain yang tetap tinggal bersama di tengah kesulitan. Harapan Kristen tidak berdiri di luar penderitaan, tetapi bertumbuh di

³⁰ Larry Kent Graham, *Care of Persons, Care of Worlds: A Psychosystems Approach to Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 48.

³¹ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 27-30.

³² Hadiwijono, *Iman Kristen*, 350.

³³ Joachim Jeremias, *New Testament Theology: The Proclamation of Jesus* (New York: Scribner, 1971), 103-105.

dalamnya melalui pengalaman penyertaan dan kesetiaan.³⁴ Relasi yang konsisten dan penuh penerimaan dapat membantu korban membangun kembali kepercayaan terhadap orang lain. Salah satu fungsi utama pelayanan pastoral adalah penyembuhan relasional melalui hubungan yang suportif dan penuh perhatian.³⁵ Kehadiran yang berkesinambungan memungkinkan proses tersebut terjadi secara alami dalam kehidupan komunitas gereja. Kehadiran sebagai tindakan kasih juga menuntut keberanian untuk berbagi kerentanan, karena hal tersebut tidak hanya milik korban, tetapi merupakan kondisi universal manusia.³⁶ Kesadaran ini mengonfigurasi relasi antara pelayan gereja dan korban dari hierarkis menuju setara; gereja tidak hadir sebagai pihak dominan yang menolong yang lemah, tetapi manusia yang bersama menghadapi realitas kerentanan. Kasih diaktualisasikan melalui solidaritas eksistensial. Implementasi kasih Allah bagi korban bencana pasca-kebakaran termanifestasi dalam kehadiran setia yang tidak menjauh dari penderitaan, namun masuk ke dalamnya untuk menyertai, menguatkan, dan memulihkan mereka yang terluka akibat kebakaran.

***Vulnerability*: Model Pelayanan Gereja bagi Umat Pasca-Kebakaran**

Kerentanan yang muncul akibat kebakaran memperlihatkan keterbatasan paradigma pelayanan yang selama ini cenderung berpusat pada bantuan sesaat. Pendekatan demikian sering kali belum menyentuh kompleksitas kerentanan yang dialami korban. Maka, diperlukan suatu model pelayanan yang mampu memahami manusia secara utuh dan merespons kerentanan sebagai realitas mendasar kehidupan. *Vulnerability* sebagai kerangka teologis dan pastoral yang relevan bagi pelayanan gereja pasca-kebakaran. Gagasan *vulnerability* merupakan kritik terhadap pandangan liberal mengenai manusia sebagai individu otonom dan mandiri. Konsep otonomi sering kali mengabaikan fakta; manusia sejak lahir hingga akhir hidup berada dalam relasi ketergantungan yang berkelanjutan.³⁷ Kerentanan bukanlah kondisi yang terbatas pada kelompok tertentu dalam situasi musibah, melainkan merupakan karakteristik universal yang inheren melekat pada seluruh eksistensi manusia.³⁸ Bencana kebakaran hanya membuat kerentanan tersebut menjadi lebih tampak atau nyata. Pelayanan gereja tidak dapat dibangun di atas asumsi; korban adalah pihak yang bermasalah sementara yang lain berada dalam posisi aman dan kuat. Pelayanan

³⁴ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1967), 22-24.

³⁵ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 43-44.

³⁶ Fineman, "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition."

³⁷ Fineman, *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency*, 17-18.

³⁸ Fineman, "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition."

harus dimulai dari pengakuan bahwa seluruh anggota komunitas berbagi kondisi kemanusiaan yang sama-sama rentan.³⁹

Pemahaman tersebut membawa perubahan mendasar dalam orientasi pelayanan gereja. Model pelayanan karitatif sering kali menempatkan korban sebagai penerima bantuan yang pasif dan gereja sebagai pemberi bantuan yang aktif.⁴⁰ Relasi demikian berpotensi menciptakan jarak antara pelayan dan mereka yang dilayani. Dalam kerangka *vulnerability*, relasi tersebut digantikan oleh kesadaran bahwa semua pihak berada dalam jaringan kerentanan yang sama.⁴¹ Gereja hadir bukan sebagai institusi yang berada di atas korban, namun sebagai komunitas yang berjalan bersama mereka dalam proses pemulihan. Sebagai model pelayanan, *vulnerability* menempatkan pengakuan terhadap kerentanan sebagai titik awal seluruh tindakan gerejawi.⁴² Pengakuan ini penting karena penderitaan pasca-kebakaran sering kali tidak terlihat secara langsung. Rumah yang telah dibangun kembali tidak selalu berarti trauma telah pulih. Bantuan ekonomi yang telah diterima tidak serta-merta menghilangkan rasa takut, kehilangan atau kecemasan yang masih tersisa. Pelayanan gereja perlu bergerak melampaui indikator-indikator keberhasilan yang bersifat material menuju perhatian terhadap pengalaman hidup korban secara menyeluruh.⁴³ Kerentanan menjadi lensa yang membantu gereja melihat kebutuhan yang lebih dalam daripada sekadar kebutuhan fisik.

Kerentanan manusia menuntut hadirnya institusi yang responsif terhadap kebutuhan individu dan komunitas. Pemikiran ini menjadi model yang diterapkan dalam konteks gereja dengan memahami gereja sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan ruang pemulihan.⁴⁴ Responsivitas tidak hanya berarti kemampuan memberikan bantuan ketika terjadi bencana, tetapi juga kemampuan membangun sistem pelayanan yang berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mampu mendampingi korban dalam jangka panjang melalui konseling pastoral, kelompok dukungan, pembinaan spiritual, penguatan ekonomi, serta berbagai bentuk pendampingan sosial lainnya.⁴⁵ *Vulnerability* juga menawarkan model pelayanan yang berpusat pada relasi. Salah satu dampak terbesar

³⁹ Milka Sormunen, "Rethinking Effective Remedies to the Climate Crisis: A Vulnerability Theory Approach," *Human Rights Review* 24, no. 2 (Juni 2023): 171–92, <https://doi.org/10.1007/s12142-023-00686-4>.

⁴⁰ Yesaya Bangun Ekoliesanto dkk., "Dari Karitatif ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025), <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/index>.

⁴¹ Fineman, "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition."

⁴² Fineman.

⁴³ Graham, *Care of Persons, Care of Worlds: A Psychosystems Approach to Pastoral Care and Counseling*, 49–50.

⁴⁴ Fineman, *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency*, 41.

⁴⁵ Emiliana Javanika Abid Oko dkk., "Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (Agustus 2024): 91–99, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634>.

dari kebakaran adalah rusaknya jaringan relasi yang selama ini menopang kehidupan korban. Kehilangan rumah sering kali berarti kehilangan ruang interaksi sosial, rasa memiliki, dan identitas komunitas. Pemulihan relasi menjadi bagian penting dari proses penyembuhan.⁴⁶ Relasi yang suportif menjadi sumber kekuatan yang membantu korban menghadapi ketidakpastian masa depan.

Model pelayanan berbasis kerentanan menuntut gereja untuk mengembangkan praktik pendampingan yang berkelanjutan. Dalam banyak situasi bencana, perhatian publik cenderung menurun setelah fase darurat berakhir. Korban sering kali harus menghadapi berbagai kesulitan lanjutan tanpa dukungan yang memadai. *Vulnerability* mengingatkan kerentanan tidak berhenti ketika bantuan pertama selesai diberikan.⁴⁷ Karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang hadir dalam berbagai tahap pemulihan, mulai dari masa tanggap darurat hingga proses rekonstruksi kehidupan yang lebih panjang. Pendampingan jangka panjang menunjukkan bahwa pelayanan gereja bukan sekadar respons terhadap peristiwa, melainkan komitmen terhadap manusia yang sedang berjuang memulihkan kehidupannya. *Vulnerability* membantu gereja memahami pelayanan sebagai praktik pemberdayaan. Pengakuan terhadap kerentanan tidak berarti memandang korban sebagai pribadi yang lemah dan tidak berdaya. Manusia memiliki kapasitas untuk membangun resiliensi ketika memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sosialnya.⁴⁸ Pelayanan gereja perlu diarahkan pada penguatan kemampuan korban untuk bangkit dan berpartisipasi kembali dalam kehidupan komunitas. Pendekatan ini berbeda dengan pola pelayanan yang menciptakan ketergantungan berkepanjangan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan dukungan yang memungkinkan korban menemukan kembali potensi, harapan, dan peran sosial mereka.

Model pelayanan berbasis kerentanan memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemahaman Kristen mengenai gereja sebagai tubuh Kristus. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh yang anggota-anggotanya saling membutuhkan dan saling memperhatikan (lihat: 1 Kor 12:12-27). Gambaran kerentanan satu anggota tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seluruh komunitas. Ketika sebagian anggota mengalami penderitaan akibat kebakaran, seluruh komunitas dipanggil untuk mengambil bagian dalam proses pemulihan tersebut. *Vulnerability* memperkuat pemahaman tentang keterhubungan manusia yang bukan sekadar pilihan moral, tetapi realitas eksistensial yang tidak dapat dihindari. Model pelayanan ini mengarahkan gereja untuk mengembangkan spiritualitas yang peka terhadap kerentanan. Spiritualitas semacam ini tidak menghindari realitas penderitaan, tetapi berani memasuki dan menyertainya. Bentuk pelayanan tersebut seperti halnya *ministry of presence*, yaitu pelayanan yang diwujudkan melalui kesediaan untuk hadir

⁴⁶ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 42-43.

⁴⁷ Fineman, *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency*, 51-52.

⁴⁸ Fineman, "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition."

bersama mereka yang terluka.⁴⁹ Dalam konteks pasca-kebakaran, spiritualitas kerentanan mendorong gereja untuk melihat korban bukan sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai sesama manusia yang melalui pengalaman mereka mengingatkan komunitas akan kerapuhan dan ketergantungan yang dimiliki bersama.

Vulnerability juga memiliki dimensi profetis. Kerentanan sering kali diperparah oleh faktor-faktor struktural seperti kemiskinan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, atau lemahnya perlindungan sosial. Pelayanan gereja tidak cukup berhenti pada pendampingan individual. Gereja juga perlu terlibat dalam upaya-upaya yang memperkuat ketahanan komunitas dan memperjuangkan kondisi sosial yang lebih adil.⁵⁰ Pelayanan menjadi sarana transformasi sosial yang bertujuan mengurangi faktor-faktor yang memperbesar kerentanan masyarakat terhadap bencana. Dengan demikian *vulnerability* menawarkan model pelayanan yang memandang kerentanan bukan sebagai kelemahan yang harus disembunyikan, melainkan sebagai titik temu yang memungkinkan lahirnya solidaritas, kepedulian, dan pemulihan bersama. Melalui pengakuan terhadap kerentanan universal, gereja dapat mengembangkan pelayanan yang lebih manusiawi, relasional, partisipatif, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya membantu korban kebakaran memperoleh dukungan yang mereka perlukan, tetapi juga membentuk gereja menjadi komunitas yang semakin setia pada panggilannya untuk menghadirkan kasih Allah di tengah realitas kehidupan yang rapuh. *Vulnerability* tidak sekadar menjadi teori, melainkan paradigma pelayanan yang relevan bagi gereja dalam mendampingi umat pasca-kebakaran dan berbagai bentuk kerentanan lainnya.

Kesimpulan

Pelayanan gereja terhadap pasca-kebakaran harus dibangun di atas fondasi teologi yang kokoh melalui *vulnerability*; dipahami sebagai dimensi eksistensial kemanusiaan universal dengan membentuk perspektif pastoral yang menempatkan korban bukan semata-mata dalam posisi pasif atau penerima pertolongan, tetapi subjek aktif dan berkehendak bebas (memiliki suara) dalam proses pemulihan. *Vulnerability* menjadi dasar bagi pembentukan pola pelayanan yang relasional, partisipatif dan berkelanjutan, sekaligus mengarahkan gereja untuk memperkuat kembali relasi sosial, resiliensi dan partisipasi korban dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, pelayanan pasca-kebakaran tidak hanya berfungsi merespons dampak bencana, tetapi menjadi praksis iman yang membentuk gereja sebagai komunitas yang mampu serta aplikatif dalam menghidupi kepedulian, kemudian

⁴⁹ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 72-73.

⁵⁰ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 117-118.

menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah kehidupan manusia yang rentan melalui kesadaran serta solidaritas.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini telah menguraikan model pelayanan gereja yang berkelanjutan berbasis *vulnerability* terhadap korban bencana kebakaran sebagai upaya mengaktualisasikan kasih sejati Allah secara nyata. Namun, kajian ini masih terbatas pada satu peristiwa bencana yang menimpa korban. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menelaah penerapan *vulnerability* dalam berbagai jenis bencana yang dialami manusia.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Definisi Bencana." 2026. <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1998.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, Eklesia Greyta Putri, Kevin Adi, Elfis Viviano Wios Suroso, dan Herlambang Bureni. "Dari Karitatif ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025). <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/index>.
- Fineman, Martha Albertson. *The Autonomy Myth: A Theory of Dependency*. New York: The New Press, 2004.
- — —. "The Vulnerable Subject: Anchoring Equality in the Human Condition." *Yale Journal of Law & Feminism* 20, no. 1 (2008). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1131407.
- Graham, Larry Kent. *Care of Persons, Care of Worlds: A Psychosystems Approach to Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hong, Ji Sun, So Yeon Hyun, Jung Hyun Lee, dan Minyoung Sim. "Mental Health Effects of the Gangwon Wildfires." *BMC Public Health* 22, no. 1 (Desember 2022): 1183. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13560-8>.

- Ikbal, Bilwalidayni, Cahyono Kaelan, dan Armyun Nurdin. "The Impact Analysis of Fire Disaster at Tamangapa, Makassar." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 9, no. 2 (November 2020): 848–60. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.353>.
- Jeremias, Joachim. *New Testament Theology: The Proclamation of Jesus*. New York: Scribner, 1971.
- Kittay, Eva Feder. *Love's Labor: Essays on Women, Equality, and Dependency*. New York: Routledge, 1999.
- Manuhutu, Gabriel Withnesa Christy. "Pendampingan Pastoral Bagi Korban Bencana Alam di Indonesia." *Patita: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 3 (2026). <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/patita/article/view/1924>.
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Haberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- Muhasim, Muhasim, Zulfikar Muhammad, dan Janes Jainurakhma. "The Role Of Religious Figures In Community Resilience In Disaster-Prone Areas." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (Desember 2024): 248–62. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.248-262>.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 1979.
- Oko, Emiliana Javanika Abid, Fitria Ruru, Juliadi Juliadi, dan Yunistia Windia Suba. "Peran Pendampingan Pastoral dalam Pemulihan Trauma Keluarga Korban Longsor di Palangka dengan Pendekatan Spiritual-Psikologis." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (Agustus 2024): 91–99. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.634>.
- Peters, Rebecca Todd. *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Rush, David. *Fire Risk Reduction on the Margins of an Urbanizing World*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2019.
- Santoso, Christopher, dan Samuel Herman. "Integrasi Dimensi Etis dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (Desember 2024). <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.840>.
- Sormunen, Milka. "Rethinking Effective Remedies to the Climate Crisis: A Vulnerability Theory Approach." *Human Rights Review* 24, no. 2 (Juni 2023): 171–92. <https://doi.org/10.1007/s12142-023-00686-4>.
- Tronto, Joan C. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. New York: Routledge, 1993.

Wiryasaputra, Totok S. *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galangpress, 2006.

Yohanes, Antony, dan Widhyasmaramurti. "Pendampingan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pulau Morotai." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (Januari 2026): 17860–68. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5016>.